



**PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH SUB MATERI POKOK
INDONESIA ZAMAN HINDU-BUDDHA
PADA SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH NEGERI
PURBALINGGA TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh

Siti Nurjanah

3101413050

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**



**PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER PADUAN
SUARA DI SMP NEGERI 2 SEMARANG**

SKRIPSI
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

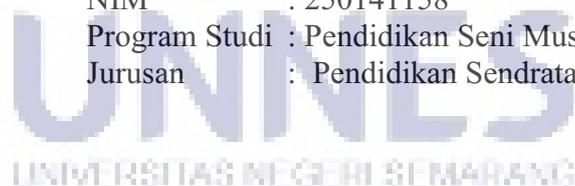
oleh

Nama : A. Ines Yulivita

NIM : 250141158

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Jurusan : Pendidikan Sndratasik



FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Selasa

Tanggal : 25 April 2017

Panitia Ujian Skripsi

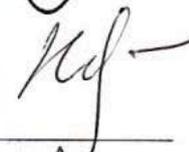
Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum. (196107041988031003)

Ketua



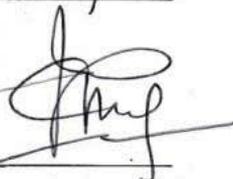
Dr. Udi Utomo, M. Si. (196708311993011001)

Sekretaris



Drs. Eko Raharjo, M.Hum. (196510181992031001)

Penguji I



Dra. Siti Aesijah, M.Pd. (196512191991032003)

Penguji II/Pembimbing II



Drs. Suharto, S.Pd, M. Hum. (196510181990031002)

Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : A. Ines Yulivita
NIM : 2501411158
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Musik/ PSDTM
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara di SMP Negeri 2 Semarang” yang saya tulis dalam rangka menyelesaikan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ini benar-benar karya saya sendiri yang saya selesaikan melalui proses penelitian, bimbingan, diskusi. Semua kutipan, baik langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber perpustakaan, wawancara langsung, dan sumber lainnya telah disertai keterangan mengenai identitas sumbernya dan dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Maret 2017

Pembuat pernyataan



A. Ines Yulivita
NIM. 2501411158

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. “Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.”
(Aristoteles)
2. “Orang yang tidak pernah melakukan kesalahan adalah orang yang tidak pernah mencoba melakukan hal baru.” (A. Einstein)
3. “Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.”
(Thomas Alva Edison)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta
(Bapak Subagiyo dan Ibu Sustiana)
2. Adik-adikku tersayang
(Birgita Iyo dan Cornelius Ibenviter)
3. Sahabatku (Adi Prastyo) dan seluruh keluarga besarku

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara di SMP Negeri 2 Semarang”.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Selesainya skripsi ini tidak lepas dari kerjasama dan bantuan semua pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin studi di Universitas Negeri Semarang;
2. Bapak Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian;
3. Bapak Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum, dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Siti Aesijah, M.Pd, dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, saran, koreksi, masukan, dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua dosen jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.

6. Bapak Teguh Waluyo S.Pd, MM, kepala SMP Negeri 2 Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Semarang.
7. Bapak Sudaryono S.Pd, selaku guru seni budaya dan pembina ekstrakurikuler paduan suara SMP Negeri 2 Semarang yang telah membantu dalam penelitian dan memberikan arahan.
8. Staf Tata Usaha SMP Negeri 2 Semarang yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
9. Siswa-siswi anggota paduan suara SMP Negeri 2 Semarang yang telah membantu dalam melakukan penelitian ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca khususnya, dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, Maret 2017

Penulis

ABSTRAK

Yulivita, A. Ines. 2017. Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara Di SMP Negeri 2 Semarang. Skripsi, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara di SMP Negeri 2 Semarang merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang seni musik. Banyak prestasi yang telah diraih oleh paduan suara SMP Negeri 2 Semarang baik dalam tingkat propinsi maupun tingkat nasional. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara di SMP Negeri 2 Semarang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Manfaat dari penelitian ini ada 2 yaitu teoritis dan praktis. Manfaat teoritis sebagai kontribusi bagi kepastakaan, bagi penulis selanjutnya agar dapat sebagai dasar rujukan penulisan lebih lanjut. Manfaat praktis yaitu bagi peneliti dapat menambah wawasan dalam pelaksanaan pembelajaran bidang vokal khususnya paduan suara, bagi paduan suara SMP Negeri 2 Semarang dapat menjadi gambaran/ deskripsi tertulis tentang pembelajaran paduan suara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis dan interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan, ada tiga tahapan pembelajaran yaitu, (1) perencanaan meliputi persiapan materi lagu, mendata siswa, dan menyiapkan alat bantu pembelajaran, (2) pelaksanaan meliputi bentuk latihan antara lain pemanasan, sikap tubuh, pernapasan, artikulasi, intonasi, membaca notasi dan syair lagu, frasing, intepretasi dan pembawaan lagu, keterpaduan, keseimbangan, (3) evaluasi meliputi tanya jawab dari kesulitan yang dihadapi siswa, penilaian di setiap akhir semester. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekstrakurikuler paduan suara yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yaitu, (1) siswa memiliki kerjasama yang baik antar anggota, minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler, dorongan diri siswa untuk meraih prestasi (2) pelatih memiliki sikap profesional yang tinggi, disiplin dan tegas, mampu menumbuhkan semangat dan percaya diri siswa, mampu mendekati diri dengan siswa. (3) sekolah menyediakan sarana dan prasana. Sedangkan faktor penghambat ekstrakurikuler minimnya kemampuan siswa membaca notasi angka, kurangnya rasa percaya diri dalam bernyanyi dan kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran.

Saran yang dapat diberikan peneliti adalah siswa harus lebih percaya diri dalam bernyanyi dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran, hendaknya pelatih terus menambah wawasan yang luas tentang musik terutama yang menyangkut dalam bidang olah vokal, dalam proses pembelajaran lebih di tingkatkan lagi kreativitasnya, bagi sekolah diharapkan agar terus menjaga eksistensinya dalam mengembangkan ekstrakurikuler paduan suara, bagi sekolah lain dapat menjadi referensi dalam pembelajaran paduan suara.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
 BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1. Manfaat Teoritis	4
1.4.2. Manfaat Praktis	5
1.5. Sistematika Penulisan	5
1.5.1. Bagian Awal	5
1.5.2. Bagian Pokok	5
1.5.3. Bagian Akhir	6
 BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Pengertian Pembelajaran	11
2.2.2 Komponen-komponen Pembelajaran	13
2.2.3 Ekstrakurikuler	21

2.2.4	Musik Vokal	22
2.2.5	Paduan suara	23
2.2.6	Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Lokasi dan Sasaran Penelitian	40
3.1.1	Lokasi Penelitian.....	40
3.1.2	Sasaran Penelitian	40
3.2	Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.2.1	Metode Observasi	41
3.2.2	Metode Wawancara	42
3.2.3	Metode Dokumentasi	44
3.2.4	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	46
3.3	Teknik Analisis Data	47
3.3.1	Redukasi Data (Penyederhanaan)	48
3.3.2	Penyajian Data	49
3.3.3	Proses Verifikasi/ Penarikan Kesimpulan	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum.....	51
4.1.1	Letak Geografis SMP Negeri 2 Semarang.....	51
4.1.2	Terbentuknya Paduan Suara SMP Negeri 2 Semarang.....	52
4.1.3	Prestasi Ekstrakurikuler Paduan Suara SMP Negeri 2 Semarang.....	55
4.2	Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara SMP Negeri 2 Semarang	58
4.2.1	Tahap Perencanaan	58
4.2.2	Tahap Pelaksanaan	62
4.2.3	Tahap Evaluasi	85
4.3	Komponen-komponen Pembelajaran	89
4.3.1	Komponen Tujuan	90
4.3.2	Komponen Siswa (Anggota Paduan Suara).....	91
4.3.3	Komponen Guru/ Pelatih Ekstrakurikuler Paduan Suara	93

4.3.4	Komponen Metode Pembelajaran	95
4.3.5	Komponen Alat Bantu	100
4.3.6	Interaksi Antara Pelatih dan Siswa	101
4.4	Faktor Pendukung dan Penghambat	102
4.4.1	Faktor Pendukung Ekstrakurikuler Paduan Suara SMP Negeri 2 Semarang.....	103
4.4.2	Faktor Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler Paduan Suara di SMP Negeri 2 Semarang.....	106

BAB V PENUTUP

5.1	Simpulan	107
5.2	Saran	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Skema Kerangka Berpikir	38
Gambar 2	Skema Analisis Data kualitatif	48
Gambar 3	SMP Negeri 2 Semarang	52
Gambar 4	Logo Ekstrakurikuler Paduan Suara	54
Gambar 5	Penerimaan Piala Bergilir Sebagai Juara Umum Nasional Choir Festival USM	57
Gambar 6	Mendata Siswa.....	60
Gambar 7	Menyiapkan alat bantu.....	61
Gambar 8	Latihan pemanasan	63
Gambar 9	Sikap Tubuh Dalam Bernyanyi	65
Gambar 10	Latihan Pernapasan	67
Gambar 11	Peragaan Artikulasi Huruf Vokal	70
Gambar 12	Latihan Vokalisasi Notasi Untuk Melatih Intonasi	73
Gambar 13	Latihan Membaca Notasi Sesuai Dengan Kelompok Suara Masing-masing	75
Gambar 14	Latihan Membaca Notasi dan Syair Lagu	76
Gambar 15	Siswa Anggota Paduan Suara	92
Gambar 16	Sudaryono S.Pd, Pelatih Paduan Suara.....	94
Gambar 17	Alat Bantu Keyboard.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Pedoman Penilaian Unjuk Kerja.....	87
---------	------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini berbagai jenis kesenian mulai ditampilkan sebagai hiburan maupun sebagai edukasi. Adanya beragam hiburan, masyarakat dapat mengenal berbagai macam kesenian. Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, kesenian juga dikembangkan dalam pendidikan di sekolah. Pendidikan seni atau yang disebut seni budaya merupakan mata pelajaran kesenian yang telah tercantum didalam kurikulum sekolah, yang termasuk didalamnya pendidikan musik. Pendidikan seni musik formal disekolah, selain sebagai mata pelajaran yang tercantum didalam kurikulum juga dapat diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler lebih mengutamakan materi yang tidak atau belum terjangkau dalam kurikulum sekolah.

Prestasi yang telah berhasil dicetak oleh sekolah merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi kelangsungan penyelenggaraan suatu kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler. Selain itu dipengaruhi pula oleh keinginan untuk mengembangkan bakat dalam bidang seni. Hal tersebut dapat diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudi Tezar Aditiyas pada tahun 2008 yang berjudul, 'Pembelajaran Ekstrakurikuler Ansambel Gesek Di SMA Negeri 03 Semarang'. Menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ansambel gesek yang diadakan di sekolah dengan tujuan memberikan pengalaman pengetahuan

bermusik dan menumbuhkan sikap siswa yang positif seperti, mengembangkan daya kreatif, motivasi, dan sikap mereka untuk mempelajari sesuatu yang akan menimbulkan minat yang baik. Muchammad Fais Noor Khamim dalam skripsinya tahun 2011, “Pembelajaran Ekstrakurikuler Rebana Terbang Zipin Di Madrasah Aliyah Negeri 01 Kabupaten Kudus”. Menyatakan bahwa prestasi yang diraih MAN 01 Kab Kudus memberikan pengaruh besar terhadap peserta didik untuk lebih meningkatkan aktivitas rebana dengan cara mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka mempertahankan prestasi yang telah diraih.

Dari kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mempunyai manfaat yang positif bagi siswa, antara lain siswa dapat meraih dan mempertahankan prestasi, serta mengembangkan kreatifitas siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini juga menampung minat siswa untuk meningkatkan kualitas di bidang kesenian. Demikian pula sama halnya dengan pembelajaran ekstrakurikuler Paduan suara di SMP Negeri 2 Semarang.

Pembelajaran paduan suara di SMP Negeri 2 Semarang merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang kesenian sebagai media pengembangan keterampilan, minat dan bakat setiap siswa dalam bidang seni khususnya olah vokal. Banyak prestasi yang diraih oleh paduan suara SMP Negeri 2 antara lain; Juara 1 Lomba Paduan Suara Universitas Semarang tingkat Nasional tahun 2010, medali Perak Satya Dharma Gita National Choir Festival tahun 2013, Juara 1 Lomba Paduan Suara se-Kota Semarang tahun 2013, juara 2 Lomba Paduan Suara se-Jawa Tengah dan DIY tahun 2013, Juara Paduan Suara tingkat Jawa Tengah tahun 2006, diselenggarakan oleh USM, Juara Paduan Suara tingkat

Jawa Tengah tahun 2008 diselenggarakan oleh USM, Medali Perak Paduan Suara tingkat Nasional tahun 2008 diselenggarakan oleh ITB, Medali Perak Paduan Suara tingkat Nasional tahun 2010 diselenggarakan oleh ITB, Juara 2 Lomba Paduan Suara Nasionalisme tingkat Provinsi, Medali Perak Nasional Choir Competition UNDIP 2013, Medali Perak Nasional Choir Competition UNDIP 2015 dan Medali Emas Nasional Choir Festival USM 2015.

Minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler paduan suara ini pun cukup tinggi, dilihat dari banyaknya jumlah peserta yang mengikuti ekstrakurikuler paduan suara di SMP Negeri 2 Semarang. Melalui paduan suara, dapat mengasah keterampilan siswa dalam berolah vokal serta dapat melatih kedisiplinan, percaya diri, kerjasama serta tanggung jawab. Prestasi yang diraih tentu karena adanya dukungan dan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat di dalamnya dan faktor terpenting yang mempengaruhi prestasi karena adanya proses pembelajaran paduan suara yang baik dengan metode tepat yang diterapkan oleh pelatih. Seperti halnya dengan penelitian Cindy MDA (2013) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Bernyanyi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Paduan Suara Melalui Implementasi Metode Pendekatan Kognitif di SMA Negeri Banyumas”, dengan diterapkannya metode pendekatan kognitif dapat meningkatkan kemampuan bernyanyi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara. Metode pendekatan kognitif yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap kualitas paduan suara, dengan kualitas yang baik tidak menutup kemungkinan dapat menghasilkan banyak prestasi.

Berdasarkan latar belakang yang ada serta karena prestasi yang telah diperoleh paduan suara SMP Negeri 2 Semarang, peneliti merasa tertarik untuk meneliti proses pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara di SMP Negeri 2 Semarang, dan mencari tahu apa saja faktor yang mempengaruhi ekstrakurikuler paduan suara tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara di SMP Negeri 2 Semarang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui, mendiskripsikan serta menganalisis proses pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara di SMP Negeri 2 Semarang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai; (1) kontribusi bagi kepustakaan dengan harapan dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan

pembelajaran paduan suara. (2) Bagi penulis selanjutnya, dapat sebagai dasar rujukan penulisan lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki 3 manfaat praktis terdiri atas; (1) Bagi peneliti dapat menambah wawasan dalam pelaksanaan pembelajaran bidang vokal khususnya paduan suara. (2) Bagi Paduan Suara SMP Negeri 2 Semarang dapat menjadi gambaran atau deskripsi tertulis tentang pembelajaran paduan suara yang digunakan di Paduan Suara SMP Negeri 2 Semarang. (3) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai paduan suara.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi bertujuan untuk memberikan gambaran serta mempermudah pembaca dalam mengetahui garis-garis besar dari skripsi ini, yang berisi sebagai berikut; (1) bagian awal, (2) bagian pokok, dan (3) bagian akhir.

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal skripsi terdiri atas lembar judul, lembar persetujuan dosen pembimbing, lembar pernyataan, lembar *motto* dan persembahan, kata pengantar, lembar abstrak, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Pokok

Bagian pokok skripsi terdiri atas; (1) pendahuluan, (2) landasan teori, (3) metode penelitian, (4) hasil penelitian dan pembahasan, dan (5) penutup. Bab 1

Pendahuluan, pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi. Bab 2 Landasan Teori, pada bab ini memuat landasan teori yang berisi kajian pustaka yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini meliputi; (1) pengertian pembelajaran, (2) komponen pembelajaran, (3) ekstrakurikuler, (4) musik vokal, (5) paduan suara. Bab 3 Metode Penelitian, pada bab ini terdiri dari hal-hal yang berhubungan dengan prosedur penelitian yang meliputi: lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data. Bab 4 Hasil Penelitian dan pembahasan, pada bab ini memuat data-data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian dan dibahas secara deskriptif kualitatif yang terdiri atas; (1) gambaran umum penelitian mengenai SMP Negeri 2 Semarang dan (2) kegiatan ekstrakurikuler paduan suara. Bab 5 Penutup, Bab ini merupakan bab terakhir yang memuat simpulan dan saran.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran antara lain: pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, surat ijin penelitian dan surat keterangan telah melaksanakan penelitian, lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan. Baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Peneliti Cindy MDA (2013) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Bernyanyi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Paduan Suara Melalui Implementasi Metode Pendekatan Kognitif di SMA Negeri Banyumas”, dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan bernyanyi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paduan suara. Untuk itu diperlukan penerapan metode pembelajaran yang tepat. Dengan diterapkan metode pendekatan kognitif sebagai metode pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bernyanyi siswa dalam paduan suara. Penelitian kajian pustaka ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis peningkatan kemampuan bernyanyi dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara dengan menerapkan metode pendekatan kognitif di SMA Negeri Banyumas. Jenis Penelitian yang digunakan adalah Tindakan Kelas (PTK) yang terbagi ke dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilakukan dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Variabel penelitian yang digunakan adalah variable *input*, variabel proses dan variabel *output*. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik penilaian. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pendekatan kognitif dapat meningkatkan kemampuan bernyanyi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara. Berdasarkan hasil penilaian siklus I hanya 60% siswa yang mencapai kategori nilai baik dan sangat baik (>70) kemudian meningkat pada siklus II dapat mencapai indikator keberhasilan yakni sebanyak 80% siswa sudah mencapai nilai dengan kategori baik dan sangat baik (>70). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar metode pendekatan kognitif dapat diterapkan dalam pembelajaran paduan suara oleh guru/ pelatih ekstrakurikuler paduan suara baik di sekolah ini maupun di sekolah lain, rutinitas latihan paduan suara harus dilakukan secara teratur dan lebih efisien.

Peneliti Anita Aryanti (2013) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Teknik Vokal Pada Paduan Suara Inovatif Dengan Menggunakan Metode Imitasi Dan Drill”, dilatar belakangi oleh rendahnya tingkat penguasaan teknik vokal paduan suara inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan teknik vokal paduan suara inovatif dengan menggunakan metode imitasi dan drill. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang terdiri atas dua siklus. Subjek penelitian ini adalah kelompok paduan suara inovatif yang berjumlah 24 anggota. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar penilaian kriteria yang terdiri dari 6 aspek pengukuran.

Untuk mengetahui tingkat validitas instrumen, digunakan *face validity* dengan menggunakan *experts judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan teknik vokal paduan suara inovatif dengan menggunakan metode imitasi dan drill. Hal ini dilihat dari peningkatan rata-rata kelas sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan vokal anggota paduan suara, maka dilakukan evaluasi yaitu praktik bernyanyi yang dilakukan pada setiap akhir siklus yaitu anggota paduan suara melakukan teknik vokal dengan benar sesuai dengan yang diharapkan. Peningkatan teknik vokal dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan pada setiap akhir siklus, dan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Berikut nilai rata-rata hasil evaluasi/ tes penilaian teknik vokal paduan suara yang diperoleh. Rata-rata nilai pra siklus adalah 61.82, siklus I adalah 75.26, dan siklus II adalah 86,35. Berdasarkan hasil nilai rata-rata, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode imitasi dan drill dapat meningkatkan teknik vokal paduan suara inovatif.

Dari dua kajian pustaka tersebut merupakan penelitian tindakan kelas atau PTK yang terdiri atas dua siklus. Penelitian tersebut lebih menekankan pada penerapan suatu metode pada kelompok paduan suara guna meningkatkan kualitas dalam paduan suara tersebut, seperti teknik bernyanyi dan kemampuan dalam bernyanyi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes. Penelitian kajian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Dengan adanya metode yang diterapkan apakah mampu atau berpengaruh terhadap peningkatan teknik bernyanyi pada paduan suara.

Sedangkan dalam penelitian ini, yang berjudul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara Di SMP Negeri 2 Semarang” lebih menekankan pada proses pembelajaran paduan suara disuatu sekolah yaitu di SMP Negeri 2 Semarang, metode-metode yang digunakan serta faktor penghambat dan pendukung pembelajaran paduan suara. Penelitian ini tidak melakukan penelitian tindakan kelas yang menerapkan metode baru untuk perbandingan atau peningkatan sesuatu yang akan diteliti apakah dengan metode yang diterapkan dapat berpengaruh atau tidak dengan pembelajaran sebelumnya.

Dalam penelitian ini lebih berfokus pada ”pendiskripsian” yaitu mendiskripsikan pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara yang didalamnya mengamati proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara seperti; metode- metode apa saja yang digunakan, teknik, materi pembelajaran yang disajikan, pengelolaan kelas, faktor pendukung dan penghambat yang ikut berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara, serta evaluasi pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara di SMP Negeri 2 Semarang. Sama halnya dengan penelitian dalam kajian pustaka, analisis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan tahapan; pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penarikan simpulan/ verifikasi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide, dan film, audio, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, tujuan dan sebagainya, Hamalik (2008:57).

Pembelajaran menurut Briggs (dalam Tri Ani, 2012:157) adalah seperangkat peristiwa events yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan. Sementara itu, menurut Gagne (dalam Tri Ani, 2012:158) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan sebagian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar ini dirancang agar memungkinkan peserta didik memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (*design*) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebab dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu,

pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar tercapainya tujuan. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapainya tujuan tersebut. Dalam kaitan ini hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal, Uno (2006:2-3).

Didalam pembelajaran terdapat perencanaan dan juga pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang bijak, serta didukung dengan komunikasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa (Saputri 2013:38-39). Lebih lanjut, menurut Majid (dalam Saputri 2013:39), pelaksanaan pembelajaran merupakan proses penyelenggaraan peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pembelajaran, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara sengaja dalam membantu siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, sehingga dalam diri siswa terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan di dapatnya kemampuan baru dari adanya proses

belajar tersebut. Contoh perubahan tingkah laku tersebut yaitu: kepribadian, kemampuan, dan keterampilan yang terjadi karena sesuatu pengalaman belajar atau latihan. Pembahasan mengenai hakekat pembelajaran tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai belajar dan mengajar, karena setiap proses pembelajaran terjadi peristiwa belajar dan mengajar.

2.2.2 Komponen-Komponen Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran akan melibatkan pada beberapa aspek yaitu (1) materi pelajaran, (2) tujuan pembelajaran, (3) karakteristik siswa, (4) kemampuan guru dan (5) sarana atau fasilitas yang dimiliki sekolah, Suharto (dalam jurnal Harmonia, 2007).

Kemudian Djamarah (2002:48), mengatakan bahwa terdapat beberapa komponen yang mempengaruhi dalam pembelajaran yang meliputi: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendidik, siswa, metode, evaluasi, dan alat (sarana dan prasarana). Komponen-komponen tersebut sebagai berikut:

2.2.2.1 Tujuan pembelajaran

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal ini merupakan kegiatan yang memiliki kepastian dalam menentukan arah, target dan prosedur yang dilakukan. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran merupakan suatu cita-cita yang bernilai normatif. Sebab dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu

nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di luar sekolah, Fathurrohman (2007:13).

Tujuan pembelajaran merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran, merupakan suatu deskripsi tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa, dan oleh karenanya perlu dipelajari oleh setiap guru. Tujuan belajar terdiri dari komponen-komponen tingkah laku terminal, kondisi-kondisi tes, dan ukuran perilaku. Tujuan penting untuk menilai hasil pembelajaran, membimbing siswa belajar, merancang siswa pembelajaran, bahkan dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran. Tujuan pembelajaran hendaknya memenuhi kriteria kondisi untuk belajar, rumusan tingkah laku, dan ukuran minimal tingkah laku yang diinginkan, Hamalik (2008:83).

2.2.2.2 Materi Pelajaran

Materi pelajaran juga merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran. Materi pelajaran dalam sistem pembelajaran berada dalam Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan buku sumber. Maka pendidikan hendaknya dapat memilih dan mengorganisasikan materi pelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung intensif, Tri Ani (2012:160).

Materi pengajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa materi pengajaran, proses pembelajaran tidak akan berjalan.

Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikannya kepada anak didik, Djamarah (2002:50).

Bahan/ materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang “dikonsumsi” oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Bahan ajar yang di terima anak didik harus mampu merespons setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan, Fathurrohman (2007 :14).

2.2.2.3 Pendidik/ Guru

Pendidik merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Salah satu unsur tenaga kependidikan adalah tenaga pendidik/ tenaga pengajar yang tugas utamanya adalah mengajar, Hamalik (2008:9). Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur, Hamalik (2008:76).

Guru perlu memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran, di samping kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan dalam proses pembelajaran sering disebut kemampuan profesional. Guru perlu berupaya meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut agar senantiasa beda dalam kondisi siap untuk membelajarkan siswa, Hamalik (2008:67). Guru adalah tenaga profesional yang membuat perencanaan dan melaksanakan pembelajaran; menilai

hasil pembelajaran; memberikan bimbingan dan pelatihan kepada peserta didik. Di samping itu, sebutan guru dikhususkan bagi para pendidik yang bertugas pada jenjang pendidikan usia dini sampai dengan jenjang pendidikan menengah, Sutirman (2013:1).

Pekerjaan guru merupakan suatu profesi, karena guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional. Profesional merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dengan demikian guru memiliki karakteristik sebagai suatu pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan; memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan tertentu; memiliki standar mutu dan norma; serta memerlukan pendidikan profesi, Sutirman (2013:2).

Kompetensi guru sebagai suatu kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran, ketrampilan, pengetahuan, dan lain-lain berdasarkan kriteria, kondisi, dan konteks profesi merupakan persyaratan yang harus dimiliki oleh semua guru termasuk guru seni musik, Utomo (dalam jurnal Harmonia, 2013:111).

2.2.2.4 Siswa

Siswa/ peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, Hamalik (2008:7). Sementara itu, menurut Tri Ani (2012:160) subyek belajar dalam sistem

pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek. Sebagai subyek karena peserta didik adalah individu yang melakukan proses belajar-mengajar. Sebagai obyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subyek belajar. Untuk itu dari pihak peserta didik diperlukan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Partisipasi aktif subyek belajar dalam proses pembelajaran antara lain di pengaruhi faktor kemampuan yang telah dimiliki hubungannya dengan materi yang akan dipelajari, oleh karena itu untuk kepentingan perencanaan pembelajaran yang efektif diperlukan pengetahuan pendidik tentang diagnosis kesulitan belajar dan analisis tugas.

2.2.2.5 Metode

Metode dalam kegiatan belajar mengajar menurut Djamarah (dalam jurnal Harmonia Sulasmono, 2013:47) adalah seperangkat upaya yang dilaksanakan dan disusun dengan tujuan menciptakan suasana belajar mengajar yang menguntungkan. Lebih lanjut, menurut Fathurrohman (2007: 15), penentuan metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung, dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat.

Menurut Djamarah (1996:53) metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar,

metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik. Tetapi juga penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis anak didik. Oleh karena itu, disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya, Djamarah (1996:53). Prof. Dr. Winarno Surakhmad mengemukakan (dalam Djamarah, 1996:53) ada lima maca faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut: (1) Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya. (2) Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya. (3) Situasi yang berbagai-bagai keadaannya. (4) Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya. (5) Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

2.2.2.6 Alat

Alat yang digunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses

pembelajaran alat memiliki fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan. Alat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alat verbal dan alat bantu nonverbal. Alat verbal dapat berupa suruhan, perintah, larangan, dan lain-lain, sedangkan yang non verbal dapat berupa globe, peta, papan tulis slide dan lain-lain, Suharto (2015 :12).

Menurut Fathurrohman (2007:15), Jika dilihat dari sisi asalnya, alat terbagi atas alat material dan non material. Menurut Dwyer (dalam Fathurrohman, 2007:15) berpendapat bahwa belajar yang sempurna hanya dapat tercapai jika menggunakan bahan-bahan audio-visual yang mendekati realitas. Melalui alat bantu pengajaran yang tepat, diharapkan guru dapat memberikan pengalaman belajar yang banyak dengan cara sedikit.

Menurut Djamarah (1996:55), sebagai alat bantu dalam pendidikan dan pengajaran, alat material (audiovisual) mempunyai sifat sebagai berikut: (1) kemampuan untuk meningkatkan persepsi. (2) kemampuan untuk meningkatkan kemampuan. (3) kemampuan untuk meningkatkan transfer/ pengalihan belajar. (4) kemampuan untuk memberikan penguatan atau pengetahuan hasil yang dicapai. (5) kemampuan untuk meningkatkan retensi/ ingatan.

2.2.2.7 Evaluasi

Komponen evaluasi adalah komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan, Suharto (2015:13). Menurut Fathurrohman (2007:14-15), evaluasi memiliki tujuan secara umum, yakni: (1) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan

murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan. (2) Memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/ pengalaman yang didapat siswa dalam pembelajaran. (3) Menilai metode mengajar yang dipergunakan.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan/ atau pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil, dan proses pembelajaran, Dimiyati (2006: 221). Pelaksanaan evaluasi diarahkan kepada evaluasi proses dan evaluasi produk. Evaluasi proses dimaksud, adalah suatu evaluasi yang diarahkan untuk menilai bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar yang telah dilakukan mencapai tujuan, apakah dalam proses itu ditemui kendala, dan bagaimana kerja sama setiap komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam suatu pelajaran. Evaluasi produk yang dimaksud, adalah suatu evaluasi yang diarahkan kepada bagaimana hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa, dan bagaimana penguasaan siswa terhadap bahan/ materi pelajaran yang telah guru berikan ketika proses belajar mengajar berlangsung, Winkel (dalam Djamarah, 1996:59).

Menurut Djamarah (1996:59-60), ketika evaluasi dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa, maka evaluasi mempunyai fungsi sebagai berikut :

- (1) Untuk memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi murid.
- (2) Untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap murid. Antara lain digunakan dalam rangka pemberian laporan kemajuan

belajar murid kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, serta penentuan lulus tidaknya seorang murid.

(3) Untuk menentukan murid didalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristik lainnya dimiliki oleh murid.

(4) Untuk mengenal latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan-kesulitan belajar yang timbul.

2.2.3 Ekstrakurikuler

2.2.3.1 Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan peningkatan nilai atau sikap dalam rangka menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum menurut pedoman, Depdikbud (1990: 11).

Kegiatan ekstrakurikuler terutama diluar mata pelajaran ditujukan untuk mengasah bakat dan prestasi siswa dan tidak untuk dinilai. Apabila pembimbing perlu mengadakan penilaian hanya sebatas pada penguatan bakat dan prestasi siswa, Ichsan (1991:224). Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran atau bidang pengetahuan, menyalurkan bakat/ minat yang menunjang pencapaian tujuan intruksional serta melengkapi upaya-upaya pembinaan manusia seutuhnya, kegiatan secara berkala pada waktu tertentu, Djamarah (2000:216).

2.2.3.2 Tujuan Ekstrakurikuler

Menurut pedoman Depdikbud (1994:11), dinyatakan bahwa tujuan ekstrakurikuler adalah: (1) Meningkatkan pengetahuan siswa dalam aspek kognitif dan psikomotor. (2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia Indonesia seutuhnya. (3) Mengetahui, mengenal serta membedakan hubungan antara suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan uraian diatas ditarik kesimpulan bahwa ekstrakurikuler sangat penting diberikan kepada siswa sebagai wadah kreatifitas peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang didalamnya terdapat proses pembelajaran dengan tujuan sebagai sarana untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat dan minat siswa serta menumbuhkan nilai-nilai sikap ke arah yang positif.

2.2.4 Musik Vokal

2.2.4.1 Pengertian Musik Vokal

Menurut Sumaryanto (dalam jurnal Harmonia, 2005) musik adalah karya seni yang terbentuk dari gabungan unsur-unsur yang terdiri dari irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresif. Dari keenam unsur yang paling penting adalah irama/ ritme, melodi dan harmoni.

Musik adalah ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bentuk bunyi-bunyian, Subagyo (2004:4). Lebih lanjut, menurut Simanungkalit (2008:1), musik adalah keindahan suara yang dapat didengar. Sumber suara ini dua macam asalnya, yang dihasilkan oleh alat-alat dan yang dihasilkan oleh manusia disebut

musik vokal. Musik, baik vokal maupun instrumental, terdiri atas empat unsur : melodi, harmoni, irama (ritme), timbre (warna suara).

Musik vokal adalah karya musik yang dinyanyikan dengan suara manusia, Mack (dalam Utomo, 2014:10). Menurut Simanungkalit (2008:4), musik vokal adalah musik yang bersumber dari suara manusia, bisa dimainkan oleh seorang penyanyi atau sekelompok orang. Jika dinyanyikan perorangan disebut solo, dan jika dinyanyikan secara serempak disebut suara bersama (*samen zingen*). Suara bersama ini apabila dinyanyikan dengan harmoni dan berbagai warna suara (timbre) seperti sopran, mezzosopran, alto, contralto, tenor, bariton, bass, disebut musik paduan suara atau *choir* (koor).

2.2.5 Paduan Suara

2.2.5.1 Pengertian Paduan Suara

Paduan suara merupakan bentuk penyajian musik vokal yang dihadirkan oleh suatu grup, baik secara unisono maupun dalam beberapa suara. Wujud paduan suara (sehingga disebut paduan suara) adalah perpaduan antar suara menjadi satu warna suara, yaitu warna paduan suara dengan memperhatikan keseimbangan antar kelompok suara, satu ekspresi, dan merupakan satu kesatuan yang utuh, Suharto (2009). Vokal koor/ vokal paduan suara/ suara koor/ suara paduan suara dalam pelajaran ilmu paduan suara disebut *choral voice* sangat berbeda dengan suara solo. Suara paduan suara adalah bunyi serempak dari banyak anggota paduan suara. Untuk mencapai suara koor, syarat yang harus dilatih antara lain warna vokal yang disuarakan harus sama dan jangan ada penonjolan warna suara perorangan, Simanungkalit (2008:44).

Paduan suara adalah menyanyi bersama secara teratur dan terencana, pada waktu dan tempat tertentu dan secara rutin. Tujuannya adalah: bernyanyi bersama, mengungkapkan rasa baik senang maupun sedih dalam bernyanyi. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya: persatuan, tanggung jawab serta kerja sama, PML (2013:7). Lebih lanjut menurut Susetyo (2005:66), Paduan suara yang baik tidak harus terdiri dari vokalis yang hebat, tetapi cukup para penyanyi yang terdidik secara amatir tetapi mempunyai suara yang sepadan, artinya tidak ada yang menonjol secara berlebihan, sebab akan merusak keseluruhan. Para penyanyi yang mempunyai suara yang rata-rata berimbang dengan baik akan menghasilkan suara yang bulat dan suatu warna yang baru.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa paduan suara adalah bentuk penyajian vokal secara bersama dalam suatu kelompok dengan memadukan berbagai jenis suara yang terdiri dari satu suara atau lebih menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga dalam paduan suara memiliki ikatan dan tujuan tertentu serta mempunyai tanggung jawab secara bersama-sama.

2.2.5.2 Jenis dan Komposisi Paduan Suara

Membentuk paduan suara berarti mempunyai suatu bayangan tentang paduan suara mana yang dicita-citakan, misalnya di sekolah dasar, tidak mungkin mendirikan paduan suara campuran. Menurut PML (2013:13), terdapat 4 jenis paduan suara yang umumnya dipakai di Indonesia berdasarkan jumlah yang ideal, ciri khas dan soal-soal khusus yang terdapat didalamnya. Jenis-jenis paduan suara terbagi menjadi sebagai berikut:

2.2.5.2.1 Paduan Suara Anak-Anak

Jumlah anggota: sebaiknya antara 40-50 anak, bila jumlah terlalu kecil agak sukar bernyanyi dengan lembut sedangkan bila jumlah terlalu besar agak sulit menjaga ketertiban. Ciri khas: suara murni, polos dan tidak dibuat-buat serta mengandung suatu keindahan sehingga sudah cukup dengan suatu suara saja. Namun dapat pula dicoba bernyanyi dengan 2 atau 3 suara, lebih lagi kalau bisa diiringi. Persoalan khusus: (1) Terletak pada pembentukan suara. (2) ketepatan nada. (3) bahan nyanyian yang masih terbatas karena nyanyian tidak boleh terlalu simpel tetapi tidak terlalu sukar, PML (2013:13).

2.2.5.2.2 Paduan Suara Remaja

Jumlah anggota sebaiknya antara 15-50 orang anggota belum bisa disebut paduan suara dan apabila lebih dari 50 anggota kekompakan kurang terjaga. Ciri khas : terletak pada semangat para remaja dalam bernyanyi terutama dalam lagu yang mencerminkan semangat, misalnya untuk lagu-lagu perjuangan atau lagu-lagu daerah yang agak ritmis. Persoalan khusus: Untuk putra yang berumur 12 atau 13 tahun perlu diperhatikan bilamana mulai mutasi suara, pada fase ini suara tidak boleh dipaksa-paksa juga sesudah suaranya berubah, perlu dijaga agar nada yang ekstrim tinggi dan ekstrim rendah dihindari. Artinya suara dalam umur 14-16 tahun masih terbatas wilayah suaranya dan baru berkembang sedikit demi sedikit menjadi makin mantap. Kemungkinan komposisi paduan suara untuk SMP: (1) SSA, tanpa suara putra yang suaranya telah berubah. (2) SST, dengan suara putra yang suaranya telah berubah. Kemungkinan komposisi paduan suara

untuk SLA: (1) SATB, bila ada siswa putra dan putri. (2) SSA, atau untuk sekolah putri. (TTB, atau TTBB untuk sekolah putra, PML (2013:13-14).

2.2.5.2.3 Paduan Suara Dewasa (Untuk Usia 18 Tahun Ke Atas)

Jumlah anggota: setidaknya-tidaknya 20 anggota dan tidak ada batas maksimum. Sebagai bahan perbandingan adalah sebagai berikut: S = 3 = 2 T=2 B

3. Ciri khas: paduan suara SATB bagi orang dewasa dianggap mempunyai bunyi yang paling bulat dan seimbang karena masing-masing suara sudah dapat berdiri sendiri terutama bila lagunya bergaya polifon. Paduan suara dewasa kalau dilatih dengan baik dapat berkembang mencapai mutu profesional dan kerah ekspresi musik yang disertai tarian dan sebagainya. Untuk tujuan yang bersifat insidental atau tetap maupun bersifat rekreasi atau ibadat, paduan suara dewasa dapat disesuaikan dengan mudah. Persoalan khusus: waktu latihan yang sempit terutama bila anggotanya banyak yang masih mahasiswa terjadi masa pasang surut sehubungan dengan musim ujian, pergantian anggota karena banyak anggota yang masih bujangan, dan tuntutan dirigen untuk bernyanyi yang baik dan menjiwai, PML (2013:14).

2.2.5.2.4 Paduan Suara Sejenis

Jumlah anggota: antara 25 – 30 orang. Ciri khas: paduan suara dengan 2 atau 3 suara, kalau dinyanyikan dengan halus akan tampak suatu keindahan meskipun tidak diiringi. Sebagai iringan dapat dipergunakan kolintang, angklung, piano, organ, atau gitar.

Persoalan khusus: lagu yang disusun untuk paduan suara SSA masih terbatas, bila ada anggota yang melahirkan, hendaknya pakaian seragam jangan menjadi pokok, PML (2013:14).

2.2.5.3 Teknik Vokal Dalam Bernyanyi

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam teknik bernyanyi, antara lain: teknik pernapasan, sikap badan, frasing, teknik resonansi, artikulasi, vibrasi, dan intonansi, Oktara (2011:41).

2.2.5.3.1 Sikap Tubuh atau Sikap Badan

Menurut Pranadjaja (dalam Sukrisno, 2015:3) sikap badan yang benar sangatlah penting sebab berpengaruh terhadap sirkulasi pernapasan yang merupakan unsur terpenting dalam bernyanyi dan langsung berakibat pada pembentukan suara. Menurut Linggono (2008:92), untuk dapat menyanyi dengan baik, diperlukan sikap tubuh yang rileks namun penuh tenaga. Tubuh yang rileks adalah sikap yang baik dan benar. Secara fisik, sikap bernyanyi adalah seluruh bagian tubuh harus selalu dalam keadaan tidak kaku. Menggerakkan kaki, tangan, kepala dan badan seperlunya. Secara psikis pun, dalam menyanyi perlu jiwa yang lentur atau tidak tegang. Pikiran harus positif dan jiwa perlu dilarutkan pada gerak musik. Sikap tubuh waktu bernyanyi merupakan hal yang penting. Untuk menjaga agar tidak menimbulkan ketegangan, maka berlatih untuk tidak selalu mengangkat bahu dan tidak menggerakkan dada keatas harus dikuasi oleh seorang penyanyi.

2.2.5.3.2 Pernapasan

Menurut Jamalus (dalam Sukrisno, 2015:3), teknik pernafasan merupakan unsur terpenting dalam seni vokal (menyanyi) sebab suara terbentuk dari udara yang dihirup, tanpa nafas tidak akan bisa bersuara. Orang yang memiliki pernapasan yang buruk tidak mungkin bisa bersuara dengan baik. Sebaliknya orang yang bisa menguasai atau mengatur pernafasannya akan pula sanggup menguasai dan mengatur suaranya.

Menurut Linggono (2008:52-54), pernapasan untuk bernyanyi berbeda dengan pernapasan untuk aktivitas lain atau pada umumnya. Maka, untuk menentukan bentuk pernapasan yang tepat dalam bernyanyi perlu diketahui macam-macam jenis pernapasan. Ada tiga jenis pernapasan yang dapat digunakan dalam setiap aktivitasnya, yaitu antara lain: pernapasan dada, pernapasan perut, dan pernapasan diafragma. Berbagai macam pernapasan tersebut memiliki cara dan keperuntukan tersendiri; pernapasan dada, pernapasan perut dan, pernapasan diafragma.

Keterangannya adalah sebagai berikut:

1) Pernapasan Dada

Cara pernapasan ini menggunakan daya tampung dada dalam pernapasan (mengembang dan mengempisnya paru-paru). Dengan demikian maka volume udara yang didapat hanya sedikit, sebatas daya tampung dan kemampuan mengembang rongga dada. Cara pernapasan ini tidak bisa digunakan untuk menyanyi karena sangat pendek dan tidak mampu memberi dukungan pencapaian pada nada tinggi, apalagi nada panjang.

2) Pernapasan Perut

Pernapasan perut adalah cara bernapas dengan menggunakan perut sebagai daya tampung pernapasan, sehingga mengembang dan mengempisnya paru-paru selalu diikuti mengembang dan mengempisnya perut. Meskipun mampu menampung udara lebih banyak dibanding dengan pernapasan dada, cara pernapasan perut ini belum cukup baik untuk dimanfaatkan sebagai pendukung kegiatan bernyanyi. disebut belum cukup baik, karena teknik pernapasan perut ini selain tidak cukup panjang, juga sulit dikontrol dan dimanfaatkan sebagai pengantar nada yang stabil.

3) Pernapasan Diafragma

Pernapasan diafragma ini sebagai jenis pernapasan terbaik dari semua jenis pernapasan. Karena jenis pernapasan ini mampu menampung udara cukup banyak dan dapat dikendalikan dengan baik. Pernapasan diafragma menggunakan dua rongga tubuh sekaligus, yaitu rongga dada dan rongga perut, dan diatur oleh diafragma.

Diafragma adalah sekat diantara rongga dada dan rongga perut yang dalam sistem pernapasan ini adalah pengendali besar kecilnya udara yang dikeluarkan. Sehingga dengan demikian udara yang masuk cukup besar dan dikendalikan. Dalam bidang menyanyi, sangat mutlak diperlukan penguasaan terhadap teknik pernapasan ini, karena dalam menyanyi diperlukan napas-napas panjang untuk menggapai nada tinggi dan rangkaian nada yang panjang dalam lagu. Oleh sebab itu menjadi syarat utama bagi calon penyanyi untuk belajar dan menguasai teknik pernapasan diafragma ini.

Menurut PML (2016:9-10), pernapasan diafragma yaitu paru-paru dapat terisi penuh tanpa terjepit, karena ruangan di perluas dengan menegangnya sekat rongga badan atau diafragma yang bergerak kebawah. Paru-paru sedikit mengembang. Pengeluaran napas disini terjadi karena diafragma menekan paru-paru dari bawah serta dibantu oleh otot-otot perut dan otot-otot sisi badan. Dengan demikian pengeluaran napas diatur oleh kehendak kita sendiri dan menghasilkan suara yang meyakinkan. Pernapasan diafragma adalah yang paling baik untuk dilaksanakan waktu bernyanyi. tetapi tidak semua orang dapat melakukan dengan mudah. Banyak orang bernapas dengan kurang baik.

Lebih lanjut, menurut PML (2016:11), salah satu bentuk latihan pernapasan diafragma sebagai berikut: untuk memperkuat diafragma latihan dapat dilakukan dengan berbaring dan meletakkan buku yang agak berat diatas perut. Kemudian ambil napas. Usahakan supaya desakan napas tadi berhasil mendorong perut dengan beban tadi keatas. Dengan demikian otot perut dan diafragma menjadi lebih kuat. Bisa juga latihan ini dilakukan berdiri dengan kedua tangan menekan perut. Waktu mengambil napas, usahakan desakan dari diafragma dapat mengatasi desakan tangan. Sesusah ditahan sebentar, napas dikeluarkan seperti biasa. Latihan yang paling sederhana untuk menguasai diafragma agar dapat bergerak dengan cepat dan kuat yaitu tertawa terbahak-bahak, sehingga perut merasa terguncang-guncang, sekaligus terusirlah kesedihan, ketakutan dan segala macam ketegangan.

2.2.5.3.3 Artikulasi

Artikulasi adalah teknik pengucapan agar ucapan yang terdengar lebih jelas. Teknik ini juga berkaitan dengan teknik lain seperti diksi dan pembentukan suara. Teknik artikulasi memperhatikan pada ucapan-ucapan huruf hidup (vokal) dan huruf mati (konsonan), Destiannisa (dalam jurnal Harmonia, 2012:162-163).

Suatu bentuk lirik dalam nyanyian suatu karya musik terdapat suatu pesan yang akan disampaikan. Agar pesan dan kata-kata tersebut dapat dimengerti, maka saat bernyanyi harus memperhatikan artikulasi atau cara pelafalan kata demi kata dengan baik dan jelas sehingga memberikan pengertian yang jelas kepada pendengar, Oktara (2011:42).

2.2.5.3.4 Resonansi

Resonansi adalah fenomena yang ada sangkut pautnya dengan banyaknya rongga dalam tubuh manusia. Setiap orang yang menyanyi, resonansi akan timbul dari suara yang dihasilkan. Oleh sebab itu resonansi membantu memperbesar luas suara dan memperkuat daya tahan suara. Ruang resonansi utama terdapat di dalam kepala, dengan banyak bilik udara yang besar atau kecil, dan berpengaruh terhadap pembentukan suara. Getaran-getaran pita suara menjalar ke dalam bilik-bilik yang meresonansi suara, Linggono (2008:105).

Resonansi adalah suatu gejala ‘bunyi kembali’ dari suatu ruangan, semacam gema yang timbul karena adanya ruangan yang memiliki dinding-dinding yang keras sehingga sanggup memantulkan suara. Hal yang sama seperti ini dapat terjadi pada manusia. Tapa ruang resonansi pita suara hanya mampu menimpulkan bunyi yang lemah sekali, karena panjangnya hanya 1,5-2 cm. Baru

dengan adanya ruangan udara yang beresonansi, suara manusia tidak hanya diperkeras tetapi terutama dapat diperindah dengan nada-nada yang gemilang, PML (2016:35).

2.2.5.3.5 Intonasi

Intonasi adalah teknik yang berhubungan dengan ketepatan nada (*pitch*). Ini sangat bersifat individu. Artinya, setiap anggota paduan suara harus memiliki kepekaan nada yang kuat sehingga mampu mengendalikan tinggi suaranya, dan tidak lagi terdengar nada-nada *fals* yang muncul saat penyajian. Satu orang terdengar *fals* maka rusaklah paduan suara itu. Jika banyak yang *fals* maka suara menjadi keruh. Penguasaan ini akan menjamin nada-nada *fals* pada grup itu. Sangat dianjurkan seluruh anggota paduan suara mampu membaca notasi musik. Latihan ini harus sering dilakukan, terutama saat vokalisi. Cara ini akan berguna baik yang sudah mampu membaca notasi maupun yang belum, Suharto (2009).

Alasan mengapa nada-nada dinyanyikan kurang tepat yaitu; (1) suasana bernyanyi terlalu tegang (2) konsentrasi dalam bernyanyi kurang (3) para penyanyi kehabisan napas (4) nada yang diulang atau ditahan melelahkan (5) para penyanyi kurang peka akan keselarasan dalam gabungan suara (6) kurang mahir membidik lompatan nada (7) nada-nada pada batas wilayah suara sukar dikuasai (8) nada-nada pada batas suara sukar dinyanyikan (9) huruf-huruf dengan warna gelap dan terang mempengaruhi tinggi nada (10) kecenderungan mengikuti tangga nada lain (11) tergelincir waktu mengayunkan nada, PML (2016:41).

2.2.5.3.6 Frasering

Frasering adalah teknik pemenggalan kalimat lagu. Teknik ini terkait juga dengan teknik pernafasan, dan interpretasi. Teknik ini penting karena salah menginterpretasi, terutama dalam pemenggalan kalimat, akan mengurangi keindahan termasuk juga maknanya, Suharto (2009).

Menurut Linggono (2008:108), frasering adalah pemenggalan kalimat musik menjadi bagian-bagian yang lebih pendek, tetapi tetap mempunyai kesatuan arti. Tujuan frasering adalah agar dapat memenggal kalimat musik lebih tepat sesuai dengan isi kalimat. Dengan demikian usaha untuk mengungkapkan suatu lagu dapat lebih mendekati kebenaran yang terkandung didalamnya sesuai dengan pesan lagu tersebut.

2.2.5.3.7 Vibrasi

Vibrasi umumnya diterapkan di setiap akhir kalimat dari sebuah lagu. Seseorang penyanyi memang perlu memperindah suara dengan memberikan vibrasi pada lagu yang dibawakan. Vibrasi dapat diartikan sebagai upaya untuk memperindah lagu dengan jalan memberi gelombang atau suara yang mengalir teratur, Oktara (2011:43).

Vibrasi adalah suatu bentuk suara yang bergetar dan bergelombang. Dalam teknik olah vokal, vibrasi merupakan tahap *finishing*. Jika diibaratkan dengan memasak, vibrasi merupakan bumbu penyedap rasa yang membuat masakan terasa sempurna, lezat dan membangkitkan selera. Bila menyanyi diibaratkan memasak, maka vibrasi merupakan unsur penting dalam menyanyi, Linggono (2008:85). Lebih lanjut menurut Destiannisa (2012:162), vibrasi boleh digunakan

asal jangan terlalu besar intensitasnya dan jangan menonjolkan individu. Sebaiknya hanya beberapa saja kecuali dia solois.

2.2.5.3.8 Pembawaan dan Interpretasi

Teknik ini cukup penting terutama berkaitan dengan bagaimana lagu itu dinyanyikan. Pesan lagu, karakter lagu, sampai pada bagian-bagian lagu (termasuk tanda-tanda ekspresi atau dinamik) harus bisa ditangkap oleh pelatih dengan baik. Tugas ini banyak dilakukan oleh pemimpin atau pelatih paduan suara. Penafsiran dan pengungkapan yang baik akan membawa penampilan paduan suara lebih baik pula. Pelatih harus bekerja keras untuk mencermati seluruh isi partitur lagu dan menerapkannya dalam paduan suaranya. Kegiatan ini bisa dilakukan secara bertahap mulai saat proses latihan sampai pada tahap penggosokan (*finishing*), Suharto (2009).

Seorang penyanyi harus dapat membawakan lagu dengan baik dari suatu ciptaan sesuai dengan jiwa lagu tersebut, misalnya sedih, gembira, semangat dan sebagainya. Sebuah lagu yang gembira harus pula disertai dengan mimik atau gerakan yang gembira pula. Bernyanyi dengan “perasaan” berarti bernyanyi dengan “hati”. Sebelum menyanyikan lagu, alangkah baiknya jika sudah menghayati apa yang akan dinyanyikan. Karena selama bernyanyi harus menghayati isi nyanyian dengan perasaan atau hati, Linggono (2008:110).

2.2.5.4 Bernyanyi dalam Paduan Suara

Selain teknik sikap tubuh, pernafasan, membentuk suara, artikulasi, resonansi, intonasi, frasing, pembawaan dan interpretasi, ada beberapa faktor

penting dalam bernyanyi paduan suara yaitu: keterpaduan (*blend*), keseimbangan (*balance*) dan sonoritas. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan masing-masing faktor tersebut.

2.2.5.4.1 Faktor Keterpaduan (*Blend*)

Beberapa syarat untuk mencapai keterpaduan menurut Sitompul (1986:45) adalah: tinggi rendah nada (*pitch*), kualitas suara yang baik, pengguna register yang sama, pengguna vibrato yang terkendali, dan tingkat dinamik yang sama.

Menurut Suharto (2009), Padu bulat, menyatu (*blend*) itulah ciri utama musik paduan suara. Suara-suara dari banyak peserta dan kelompok suara yang berbeda harus menjelma menjadi satu warna dan satu bahasa yaitu warna paduan suara. Beberapa syarat untuk mencapai blend di dalam lingkungan satu kelompok suara: Tinggi nada (*pitch*) harus tepat-bersih. Nada yang tidak tepat antar suara menjadikan suara keruh. Di sinilah perlunya pemanasan (vokalizi) sebelum membawakan lagu. Kualitas suara yang baik ini tergantung dari cara membentuk suara dan cara membentuk vokal (*vowels*). Menggunakan register yang sama. Penggunaan register yang berbeda (ada yang falseto dan ada yang suara leher), juga antara sopran dan alto yang jauh warnanya menjadikan suara tidak padu (berwarna - warni).

2.2.5.4.2 Faktor Keseimbangan

Menurut Suharto (2009), Faktor keseimbangan tidak lepas dari *blend*. Jika dalam *blend* adalah untuk menciptakan kesamaan atau kepaduan antar personil dan kelompok suara maka teknik keseimbangan ini untuk menciptakan

keseimbangan antar kelompok suara. Keseimbangan ini untuk menghindari tidak ada kelompok suara yang paling dominan suaranya. Keseimbangan ini bisa meliputi kekuatan, warna, dinamik, irama, dan sebagainya.

Dalam paduan suara harus ada keseimbangan antara suara sopran, alto, tenor dan bass. keseimbangan ini untuk menghindari adanya kelompok suara yang mendominasi suara dalam lagu yang sedang dinyanyikan, keseimbangan ini bisa meliputi kekuatan suara, irama dan sebagainya, Simanungkalit (2008:68).

2.2.5.4.3 Sonoritas (kenyaringan dan kemerduan suara)

Sonoritas yang dimaksud adalah kenyaringan dan kemerduan suara. Segera setelah peserta mulai bernyanyi, sudah ada kesan bagi pendengar bahwa suaranya merdu, nyaring, Simanungkalit (2008:68). Dari pendapat ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sonoritas dalam paduan suara merupakan perpaduan kualitas suara dengan membunyikan suara yang bening/ jernih dan merdu pada saat bernyanyi.

2.2.5.5 Pemimpin Paduan Suara

Didalam paduan suara ada pemimpin lagu atau yang disebut dengan kondakter/ Dirigen. Kondakter (INA) berasal dari kata conducting (ING) yang artinya memimpin, sedangkan orangnya disebut kondakter atau conductor (ING) yaitu seseorang yang bertanggung jawab memimpin suatu pertunjukan musik disebut pemimpin. Oleh sebab itu dalam konteks musik kondakter adalah seseorang yang berdiri didepan kelompok musik yang memimpin dan mengarahkan pertunjukan musik pada waktu dan tempat tertentu, dengan sebaik-

baiknya agar dapat dinikmati oleh masyarakat pendukungnya. Sedangkan prosesnya disebut kondakting, Susetyo (2005:1-2).

Syarat yang paling penting untuk kewibawaan dirigen adalah tidak berusaha mencari dan memperbaiki namanya sendiri tetapi mau mengabdikan kepada paduan suara seluruhnya. Tidak menilai dirinya lebih tinggi daripada setiap anggota dari paduan suara sama seperti setiap penyanyi dari kelompok. Setiap anggota paduan suara menyadari bahwa ia dibutuhkan dan main peran, seperti dirigen jelas dibutuhkan dan main peranan dalam paduan suara, PML (2013:13-61).

2.3 Kerangka Berpikir

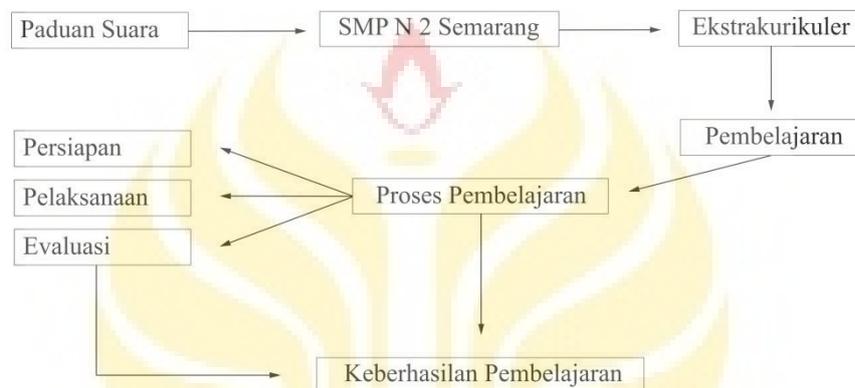
Pendidikan seni atau yang disebut seni budaya merupakan mata pelajaran kesenian yang telah tercantum didalam kurikulum sekolah, yang termasuk didalamnya pendidikan musik. Pendidikan seni musik formal disekolah, selain sebagai mata pelajaran yang tercantum didalam kurikulum juga dapat diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang seni yang ada di sekolah yaitu paduan suara.

Paduan suara adalah bentuk dari penyajian vokal secara bersama dalam suatu kelompok dengan memadukan berbagai jenis suara menjadi satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari satu suara atau lebih. Sehingga dalam paduan suara memiliki ikatan dan tujuan tertentu serta mempunyai tanggung jawab secara bersama-sama.

Pembelajaran paduan suara merupakan kebutuhan yang sangat penting disekolah-sekolah karena sebagai media pengembangan keterampilan, minat dan

bakat setiap siswa dalam bidang seni khususnya olah vocal yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan moral bagi siswa, oleh karena itu, SMP Negeri 2 Semarang mengadakan kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di sekolah.

Dalam penelitian ini kerangka berpikir pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara di SMP Negeri 2 Semarang sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara di SMP Negeri 2 Semarang disimpulkan bahwa proses pembelajaran ekstrakurikuler yang diterapkan oleh pelatih melalui tiga tahapan pembelajaran. Tahapan pembelajaran tersebut yaitu, (1) perencanaan meliputi persiapan materi lagu, mendata siswa, dan menyiapkan alat bantu pembelajaran, (2) pelaksanaan meliputi bentuk latihan antara lain pemanasan, sikap tubuh, pernapasan, artikulasi, intonasi, membaca notasi dan syair lagu, frasing, intepretasi dan pembawaan lagu, keterpaduan, keseimbangan, (3) evaluasi meliputi tanya jawab dari kesulitan yang dihadapi siswa dalam menerima materi lagu, mengadakan perbaikan jika terjadi kesalahan sekaligus pelatih memberikan pengarahan dan motivasi, melakukan penilaian di setiap akhir semester yang kemudian akan dimasukkan ke dalam nilai raport siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ekstrakurikuler paduan suara yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yaitu, (1) siswa yang memiliki sikap kekeluargaan dan kerjasama yang baik antar anggota, minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler dilihat dari banyaknya siswa yang memilih mengikuti ekstrakurikuler paduan suara, dorongan diri siswa untuk meraih prestasi, (2) pelatih memiliki sikap profesional yang tinggi, sikap disiplin dan tegas, mampu menumbuhkan semangat dan percaya diri anggota paduan suara,

mampu mendekati diri dengan siswa serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa tidak jenuh dan bosan. (3) sekolah yang menyediakan sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat ekstrakurikuler adalah siswa anggota paduan suara itu sendiri seperti minimnya kemampuan siswa dalam membaca notasi angka, kurangnya rasa percaya diri siswa dalam bernyanyi serta kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti ekstrakurikuler paduan suara.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis menyarankan sebagai berikut:

- (1) Siswa harus lebih percaya diri dalam bernyanyi paduan suara sehingga dapat memaksimalkan kemampuan dalam mengolah vokal.
- (2) Siswa harus lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara.
- (3) Dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara SMP Negeri 2 Semarang, hendaknya pelatih paduan suara terus menambah wawasan yang luas tentang musik terutama yang menyangkut dalam bidang olah vokal.
- (4) Dalam proses pembelajaran lebih di tingkatkan lagi kreativitas, seperti materi lagu, ekspresi, penjiwaan dan juga gerakan dalam bernyanyi.
- (5) SMP Negeri 2 Semarang diharapkan agar terus menjaga eksistensinya dalam mengembangkan ekstrakurikuler paduan suara.
- (6) Bagi sekolah lain dapat menjadi referensi dalam pembelajaran paduan suara yang diterapkan oleh pelatih.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryanti, Anita. 2013. *Upaya Meningkatkan Teknik Vokal Pada Paduan Suara Inovatif Dengan Menggunakan Metode Imitasi Dan Drill*. Yogyakarta: Skripsi UNY.
- Depdikbud. 1990. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP)*. Jakarta: Depdikbud.
- Destiannisa, Ayugi. 2012. *Implementasi Metode Pendekatan Kognitif dalam Pembelajaran Paduan Suara*. Harmonia Journal Of Arts Research and Education Online, Vol.12, No.2. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2524/2577>. (Diakses pada tanggal 3 November 2016).
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik (Dalam Interaksi Edukatif)*. Jakarta: PT Rineka cipta.
- Fais, Muchammad. 2011. *Pembelajaran Ekstrakurikuler Rebana Terbang Zipin Di Madrasah Aliyah Negeri 01 Kabupaten Kudus*. Semarang: Skripsi UNNES.
- Fathurrohman Pupuh, dan Sutikno Sobry. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Ichsan, Fuad. 1991. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Linggono, Budi. 2008. *Seni Musik Nonklasik Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- MDA, Cindy. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Bernyanyi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Paduan Suara Melalui Implementasi Metode Pendekatan Kognitif di SMA Negeri Banyumas*. Semarang: Skripsi UNNES.

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Oktara, Bebbi. 2011. *Jago Teknik Vokal*. Jakarta: Gramedia.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jakarta: AR-Ruzz Media
- Rudy. 2008. *Panduan Olah Vokal*. Yogyakarta: MedPress.
- Saputri, Rizki Dias. 2013. "Proses Pembelajaran Seni Musik Bagi Siswa Tunanetra". *Harmonia: Journal of Arts and Education*". Juni 2013. Jilid 13, Nomor 1:38-39. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sarwono, Jonathan . 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simanungkalit, Nortir. 2008. *Teknik Vokal Paduan Suara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sitompul, Binsar. 1986. *Paduan Suara Dan Pemimpinnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Subagyo , Fasih. 2004. *Terampil Bermain Musik 1-2. Tiga Serangkai*: Solo
- Subagyo, Joko. 2006. *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiarto, dkk. 2001. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI.
- Suharto. (2009, Maret). *Pembinaan Paduan Suara Di Perguruan Tinggi*. <https://sriambarwangi.wordpress.com/2009/03/27/pembinaan-paduan-suara-di-perguruan-tinggi/>. (Diakses pada tanggal 21 Agustus 2016).
- Suharto. 2007. *Pengembangan Materi Dan Kegiatan Pembelajarannya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bidang Seni Musik*. *Harmonia Journal Of Arts Research and Education Online*, Vol. 8, No. 3. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/>. (Diakses pada tanggal 3 November 2016).
- Suharto. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: Diktat Kuliah SBM Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Sukmadinata, Nana Syaodih dan Ibrahim. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

- Sukrisno, Cahyo. 2015. *Pembelajaran Vokal dengan Metode Solfegio Pada Paduan Suara Gracia Gita Suara di GKJ Cilacap Utara Kabupaten Cilacap*. Jurnal Seni Musik Online, Vol. 4, No. 1. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm>. (Diakses pada tanggal 3 November 2016).
- Sulasmono, Putut. 2013. *Peningkatan Kemampuan Vokal Melalui Metode Solfegio*. Harmonia Journal Of Arts Research and Education Online, Vol. 13, No. 1. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/>. (Diakses pada tanggal 3 November 2016).
- Sumaryanto, F Totok. 2005. *Efektifitas Penggunaan Metode Solfegio Untuk Pembelajaran Keterampilan Bermain Musik Di Sekolah Dasar*. Harmonia Journal Of Arts Research and Education Online, Vol. 6, No. 2. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/>. (Diakses pada tanggal 3 November 2016).
- Susetyo, Bagus. 2005. *Kondakting*. Universitas Negeri Semarang . Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni.
- Sutirman. 2013. *Media Dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tezar, Yudi. 2008. *Pembelajaran Ekstrakurikuler Ansambel Gesek Di SMA Negeri 03 Semarang*. Semarang: Skripsi UNNES.
- Tim Pusat Musik Liturgi. 2013. *Menjadi Dirigen III*. Yogyakarta: PML
- Tim Pusat Musik Liturgi. 2016. *Menjadi Dirigen II*. Yogyakarta: PML
- Tri Ani, Catharina dan Rifai, Achamd. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Uno, B Hanzah. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, Husaini dan Setiady, Purnomo. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Utomo, Udi dkk. 2014. *Materi Ajar Musik Pendidikan*. Semarang: UNNES.
- Utomo, Udi. 2013. *Analisis Kebutuhan Guru Seni Musik Dalam Konteks Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Action Learning Di Sekolah*. Harmonia Journal Of Arts Research and Education Online, Vol. 13, No. 2. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/>. (Diakses pada tanggal 3 November 2016).